

INOVASI PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI

Adopsi Inovasi dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi pada UMKM

Kampung Sepatu di Tambak Osowilangon, Kecamatan Benowo, Kota Surabaya

MOHAMMAD RIZAL SAIFULLAH

Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Airlangga

ABSTRAK

Information technology today has grown rapidly. Development follows the growth of the community literacy. Indonesia in order to prepare for the coming of the MEA has been prepared with the development of economic competitiveness policy. The program was one of them through the use of information technology aimed at the Micro, Small and Medium Enterprises. Unfortunately, efforts to use information technology in the Micro, Small and Medium Enterprises is not just to be accepted by businesses or not optimal. In the case of Micro, Small and Medium Enterprises in the Tambak Osowilangon, District Benowo, Surabaya have difficulty in adopting or using information technology to support their business activities. Some aspects are found as the cause is not optimal and the difficulties experienced businessmen in the shoe during the process of adoption of information technology.

Keyword: Micro, Small and Medium Enterprises; Information Technology; Adoption of Information Technology

PENDAHULUAN

Daya saing Indonesia terhadap dunia sempat mengalami penurunan. Selama kurang lebih 5 (lima) tahun terakhir tercatat ranking Indonesia dimata dunia menurun. Tercatat dalam laporan *World Economy Forum* (WEF), *Global Competitiveness Index* Indonesia tahun 2010-2011 menempati peringkat ke-44 dari 139 negara. Di tahun berikutnya, periode 2011-2012 turun ke posisi 46 dari 142 negara. Pada tahun selanjutnya 2012-2013 Indonesia menempati posisi ke-50 dari 144 negara. Sedangkan pada tahun 2013-2014, Indonesia menunjukkan peningkatan daya saing dengan menduduki posisi ke-38.

Pemerintah Indonesia terus berupaya mempercepat laju pertumbuhan pembangunan di semua sektor, mengingat daya saing Indonesia di tingkat negara ASEAN sendiri tidak lebih bagus. Indonesia hanya mampu menempati posisi ke-5 dari 10 negara anggota ASEAN di tahun 2013-2014. Seiring dengan datangnya era Masyarakat Ekonomi ASEAN (selanjutnya disingkat MEA) dan keikutsertaan dalam mewujudkannya membuat pemerintah Indonesia perlu segera meningkatkan daya saingnya menjadi lebih baik terutama di sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (selanjutnya disingkat UMKM). Perhatian peneliti terhadap daya saing UMKM dalam menghadapi MEA tertuju pada inovasi dan teknologi informasi. Inovasi menjadi salah satu kunci utama dalam menggerakkan ekonomi, karena mampu meningkatkan kualitas menjadi lebih baik (OECD, 2001).

Teknologi informasi tentunya memiliki peran penting dalam meningkatkan daya saing¹, mengingat teknologi informasi menawarkan bermacam keuntungan di samping memiliki kerumitan. *Trend*

perkembangan teknologi informasi saat ini tertuju pada pertumbuhan dan perkembangan teknologi *mobile* yang pesat dengan keunggulannya dalam fleksibilitas. Perkembangan teknologi informasi di Indonesia tumbuh mengikuti tingkat literasi masyarakat, dari daerah perkotaan menuju ke desa atau wilayah yang kecil. Teknologi informasi pada sektor bisnis sendiri cukup mendapat respon yang baik dikalangan pelaku usaha. Dari publikasi Kementerian Komunikasi dan Informatika (TIK sektor bisnis 2011), bahwa dari 803 jumlah usaha atau perusahaan 740 diantaranya menggunakan komputer dan sisanya tidak. Sedangkan yang menggunakan internet berjumlah 694 dan sisanya tidak menggunakan.

Menurut hasil publikasi oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika kecenderungan pengguna terbanyak oleh usaha atau perusahaan yang besar disusul oleh tingkat menengah, kecil, dan mikro. Namun pemakaiannya pun masih terbatas, dengan mengacu pada penggunaan *website*, hanya sebanyak 316 (39,35%) usaha atau perusahaan yang menggunakannya sisanya 487 (60,65%) tidak menggunakannya. Sama halnya dengan penggunaan komputer dan internet, di dominasi oleh usaha atau perusahaan yang besar hingga yang paling kecil (skala mikro).

UMKM pun terus mengalami pertumbuhan sebesar 2,57% di tahun 2010-2011 (narasi statistik UMKM 2010-2011, Kementerian Koperasi dan UKM). Pertumbuhan UMKM masih dimungkinkan tumbuh hingga saat ini, namun akan mengalami penurunan bilamana UMKM kehilangan daya saing seiring dengan datangnya era MEA di tahun 2015. Pertumbuhan unit usaha UMKM selalu di iringi dengan pertumbuhan tenaga kerja. Masih ditahun yang sama oleh Kementerian Koperasi dan UKM dalam narasi statistik UMKM 2010-2011, tenaga kerja tumbuh sebesar 2,33%.

¹ Teknologi informasi merupakan salah satu dari 12 pilar yang di gunakan sebagai alat ukur untuk menyusun indeks daya saing dunia oleh WEF (*World Economy Forum*).

Berdasarkan BPS dalam 'Profil Industri Kecil dan Menengah Triwulan I tahun 2012' pertumbuhan UMKM di Jawa-Bali terlihat sangat tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Dari total 33 Provinsi yang ada di Indonesia, setidaknya 7 Provinsi yang terdapat di Jawa-Bali mendominasi usaha mikro dan kecil. Ketujuh Provinsi tersebut yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Bali bila di total pada triwulan I tahun 2012 memiliki usaha mikro dan kecil sebanyak 2.367.691 unit usaha dan sisanya 850.352 unit usaha tersebar di 26 Provinsi di Indonesia. Ketujuh Provinsi yang ada di pulau Jawa dan Bali, Provinsi Jawa Tengah menduduki posisi pertama disusul dengan Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, Bali, dan DI Yogyakarta.

UMKM merupakan sektor yang sangat penting, ini tak lain sebagai sektor ekonomi yang tahan terhadap krisis dan penggerak perekonomian di harapkan mampu menunjukkan kemampuannya sebagai sektor ekonomi yang *fleksible* dan *adaptable* terhadap situasi ekonomi apapun. Dengan era pasar bebas yang terlebih dahulu hadir kemudian disusul dengan datangnya era MEA. Pemerintah perlu untuk mendorong UMKM lebih baik lagi dengan menguatkan daya saing. Studi terdahulu juga menyebutkan bahwa UMKM berdaya saing dapat dicapai melalui pemanfaatan teknologi informasi yang mana dapat meningkatkan transformasi bisnis, ketepatan, dan efisiensi pertukaran informasi (Khristianto, 2012) serta memberikan peluang ekspor dan peluang bisnis lainnya (Rahmana, 2009).

Surabaya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia, tingkat pertumbuhan ekonomi dalam RENSTRA Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Surabaya pada tahun 2005-2010 cukup menggembirakan, tercatat di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional yaitu sebesar 6,31%. Dengan didukung oleh letak Kota Surabaya yang strategis sebagai kota pelabuhan dan perdagangan sebagai jalur keluar masuk kegiatan ekspor-impor, ditunjang oleh potensi sumber daya baik secara kuantitatif maupun kualitatif, bidang perindustrian diproyeksikan akan tetap dapat mengembangkan sektor industri, terutama industri kecil dan menengah sehingga mampu bersaing dan menembus pasar regional di Jawa Timur maupun nasional bahkan Internasional.

Kondisi yang diinginkan ini tengah diupayakan oleh pemerintah Kota Surabaya melalui program pembinaan dan pengembangan UMKM. Pemerintah kota Surabaya melalui Dinas Perdagangan dan Perindustrian tengah melaksanakan program pengembangan UMKM untuk meningkatkan daya saing guna menghadapi MEA.

Kebijakan pengembangan UMKM dirancang dan disahkan melalui RENSTRA 2010-2015. Kebijakan tersebut diperlukan mengingat UMKM Kota Surabaya masih memiliki sejumlah kendala untuk

berkembang.² Dalam kegiatan program pengembangan UMKM di Kota Surabaya didapati adanya upaya pemanfaatan teknologi informasi melalui pemberian pelatihan dan sosialisasi pada sejumlah UMKM. Kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah Kota Surabaya merupakan bentuk inovasi melalui pemanfaatan teknologi informasi yang merupakan bagian dari upaya meningkatkan daya saing ekonomi. Peneliti tertarik pada UMKM kampung sepatu di Tambak Osowilangun, Kecamatan Benowo. Hal ini dikarenakan peneliti menemukan kondisi dimana berkurangnya jumlah pelaku usaha atau pengrajin sepatu di wilayah tersebut. Sehingga memunculkan pertanyaan bagaimana dengan pemanfaatan teknologi informasi pada UMKM? Dengan keuntungan yang ditawarkan oleh teknologi informasi sebagai suatu inovasi seharusnya dapat memberikan kesempatan bagi pelaku usaha memperbaiki dan mengembangkan usahanya ke arah yang lebih baik. Di satu sisi pemanfaatan teknologi informasi pada UMKM oleh pemerintah Kota Surabaya sebagai upaya meningkatkan daya saing danantisipasi era MEA. Namun yang terjadi malahan sebaliknya, yang mana jumlah pengrajin atau pengusaha sepatu yang kian menurun.

ADOPTSI INOVASI DALAM PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI PADA UMKM

Adopsi Inovasi

Definisi adopsi beragam tergantung pada konteksnya. Adopsi dapat diartikan sebagai praktik mengasuh anak yang bukan merupakan keturunannya (anak secara biologis). Kata adopsi tersebut dapat dijumpai ketika seseorang hendak mengadopsi anak (yakni yang akan diasuh bukan miliknya/anaknya, melainkan dari orang lain anak tersebut dilahirkan). Sedangkan arti lainnya adopsi diartikan sebagai penerimaan awal dari suatu objek (Kim & Crowston, 2011). Lebih lanjut Kim dan Crowston menjelaskan bahwa pada tahap adopsi teknologi yang terjadi adalah pembelian dan penggunaan teknologi. Tidak jauh berbeda dengan Nagy (2010), yang menurutnya adopsi dalam konteks penggunaan teknologi baru oleh organisasi adalah organisasi melakukan pembelian dan mengimplementasikan teknologi baru tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa adopsi adalah serangkaian tahapan, kesadaran, niat individu yang sampai pada tindakan menerima suatu objek dan mengimplementasikannya atau digunakan.

Sedangkan inovasi merupakan ide/gagasan, praktek, atau benda yang dianggap baru oleh individu atau diadopsi oleh kelompok lain (Rogers, 1983). Definisi lainnya yakni sebagai proses menciptakan ide baru atau *invention* (Glynn, 1996; Schumpeter, 1961), mengembangkan produk baru dan menggunakannya

² Kepala Badan Koordinasi Pelayanan dan Penanaman Modal (BKPPM) kota Surabaya, Eko Agus Supiadi Sapoetra bahwa selama ini pemasaran produk, SDM pelaku usaha, pengelolaan keuangan, dan teknologi selalu menjadi kendala UKM Surabaya.

(Christenson, 1997), dan mengenalkan sesuatu yang baru dan berguna (Wallin & Krogh, 2010). Selain itu ada juga yang mengartikannya sebagai, "*the adoption of an idea or behaviour, whether a system, policy, program, device, process, product or service, that is new to the adopting organization (Damanpour et al., 1989).*"

Dalam mengadopsi inovasi yang perlu diperhatikan bahwa terdapat karakteristik inovasi yang kemudian menjadi pertimbangan oleh banyak individu untuk memutuskan apakah akan di adopsi atau tidak. Karakter inovasi antara lain menurut Rogers (1983), keuntungan relatif (*relative advantage*), keserasian (*compatibility*), kerumitan (*complexity*), dapat diuji coba (*trialability*), dan dapat dilihat (*observability*).

Sehingga adopsi inovasi dapat dikatakan merupakan serangkaian tahapan penerimaan awal terhadap suatu objek (inovasi: ide/gagasan yang dianggap baru) hingga kemudian diterapkan dan digunakan.

Pemanfaatan Teknologi Informasi pada UMKM Sebagai Suatu Inovasi

Sebagai suatu inovasi oleh UMKM tentunya teknologi informasi memiliki sejumlah keuntungan diantaranya memberikan peluang memperluas akses pasar, sebagai media pemasaran, dan masih banyak lagi. Komputer dan alat komunikasi merupakan bagian dari teknologi informasi (McKeown, 2009). McKeown menambahkan bahwa teknologi informasi adalah teknologi yang digunakan untuk menciptakan, menyimpan, bertukar, dan menggunakan informasi dengan beragam cara. William dan Sawyer (2007) juga berpendapat sama bahwa teknologi informasi merupakan kombinasi dari komputer dan komunikasi.

Kemajuan teknologi hingga saat ini berkembang sangat pesat. Banyak penemuan baru dalam bidang teknologi menunjukkan begitu cepatnya perkembangan teknologi, mulai teknologi sederhana hingga teknologi yang mutakhir. Pemanfaatan teknologi informasi meningkatkan kualitas hidup, dan mendukung aktifitas sehari-hari seperti kerja, transportasi, dan hiburan juga serta berlaku baik pada bisnis dan pemerintahan (Cortada, 2009). Bentuk teknologi informasi sendiri sangat beragam seperti komputer, internet, *e-mail*, web, dan sebagainya. Dalam sektor ekonomi-bisnis, teknologi informasi memberikan keuntungan dalam bentuk efektifitas dan efisiensi. Berdasarkan Silvius (2008) bahwa faktor kunci dalam mensukseskan perusahaan dalam lingkungan yang dinamis adalah efektif dan efisien melalui penggunaan teknologi informasi untuk mendukung proses dan strategi bisnis.

Dalam pemanfaatan teknologi informasi oleh calon adopter seringkali dipengaruhi oleh bagaimana fungsi teknologi informasi dapat memberikan sejumlah keuntungan. Namun juga tidak jarang para adopter mendapati kerumitan dalam proses penggunaan suatu teknologi. Davis (1989) menemukan bahwa niat adopter untuk menggunakan suatu teknologi dipengaruhi oleh kebergunaan (*perceived usefulness*)

dan kemudahan (*perceived ease of use*) dalam penggunaannya.

Teknologi informasi sebagai suatu inovasi maka dalam proses adopsi perlu dipertimbangkan. Pertimbangan untuk mengadopsi ini dapat dilihat pada karakteristik inovasi (teknologi informasi) apakah dapat diterima atau tidak. Dalam tahapan Nagy merupakan tahap dimana individu melakukan evaluasi, pernyataan ketertarikan, dan memilih atau memutuskan apakah mengadopsi atau tidak suatu inovasi (teknologi informasi). Proses pertimbangan ini juga masuk dalam tahap *pre-adoption* Kim dan Crowston yang mana individu melakukan pengujian atau mempelajari mengenai inovasi (teknologi informasi) tersebut.

Tabel 1 Tahapan Adopsi Teknologi Informasi

Adoption Stage	Indicators	Theory
1. <i>Knowledge/Awarenes</i>	<i>Organization or individual becomes attuned to the existence of the innovation</i> Organisasi atau individu terbiasa pada eksistensi inovasi	Nagy, 2010
2. <i>Evaluation/Choice/ Interest</i>	<i>Begin to gather information</i> Memulai pengumpulan informasi terkait dengan teknologi	Nagy, 2010; Kim & Crowston (Pre-adoption stage), 2011
3. <i>Adoption</i>	<i>Purchased or implemented the new technology</i> Melakukan pembelian atau mengimplementasikan teknologi baru	Nagy, 2010; Kim & Crowston (Adoption stage), 2011
4. <i>Asimilation/Routinization</i>	<i>Widely integrated into work process</i> Terintegrasi secara luas kedalam proses kerja	Nagy, 2010; Kim & Crowston (Post-adoption stage), 2011
5. <i>Infusion</i>	<i>The innovation has gone beyond being used as an individual technology</i> Inovasi telah melampaui penggunaannya sebagai suatu teknologi individu	Nagy, 2010; Kim & Crowston (Post-adoption stage), 2011

Sebagai suatu inovasi pada UMKM pemanfaatan teknologi informasi seringkali dihadapkan pada ketidakpastian, ini tidak terlepas dari kerumitan yang melekat pada teknologi, tingkatan individu dalam menerima resiko, kemudian yang sering ditemui adalah biaya. Kerap sekali inovasi membutuhkan biaya yang tidak sedikit khususnya pemanfaatan teknologi informasi. Bagi usaha mikro hal tersebut tentu saja berat khususnya yang memiliki penghasilan penjualan tidak lebih atau jauh dari angka 50 juta rupiah dalam setahun seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM.

“....two stylized facts about the adoption of new technologies: first,....decision to adopt faces a large benefit minus cost hurdle; once this hurdle is passed, the cost are sunk and the decision to abandon requires giving up the benefit without regaining cost. Second, under uncertainty about the benefits of technology, there is an option value to waiting before sinking the costs of adoption, which may tend to delay adoption (Hall & Khan, 2003).”

Hall dan Khan diatas berpendapat bahwa terdapat cara dalam mengatasi ketidakpastian yaitu memilih menunggu hingga biaya dapat terjangkau. Hingga inovasi bagi mereka dirasa cukup terjangkau mereka akan mulai mengadopsi dan bila tidak cenderung menunda untuk mengadopsi. Individu yang menunda mengadopsi biasanya ditempatkan pada kategori adopter terlambat. Sebagaimana menurut Rogers dalam keinovatifan adopter dimana adopter dikategorikan menjadi 5 (lima) yaitu: 1) *innovator*; 2) *early adopter*; 3) *early majority*; 4) *late majority*; dan 5) *laggard*.

Selain itu pelaku UMKM dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai inovasi dapat menggunakan alat ukur lainnya dalam mempertimbangkan adopsi. Venkatesh *et al.* (2003) mengungkapkan melalui *performance expectancy, effort expectancy, social influence, facilitating condition* dapat membentuk perilaku/niat individu pada suatu inovasi hingga proses keputusan adopsi. Tahapan ini tidak jauh berbeda dengan Rogers, hanya saja Venkatesh mengkombinasikan dari banyak teori seperti TAM & TAM2 (Davis, 1989), DOI (Rogers, 1983), TRA (Fishbein & Ajzen, 1975), TPB (Ajzen, 1991), juga SCT (Bandura, 1977).

Keuntungan adopsi teknologi Teknologi informasi pada kegiatan ekonomi dan bisnis lebih lanjut mengarahkan pada *“reduction in co-ordination costs and promotes efficient electronic markets* (Damaskopoulos and Evgeniou, 2003; Lee and Clark, 1997). Disamping itu *“its promise of improved market penetration and its direct link to international competitiveness (Moodley, 2002a).”*

UMKM: Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Definisi UMKM pada setiap negara berbeda-beda, ukuran mereka menentukan besar kecilnya usaha tidak sama satu dengan lainnya. Di Indonesia sendiri

dibedakan menjadi 2 (dua), tenaga kerja dan omset penjualan selama 1 (satu) tahun lamanya.

Definisi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia dapat menggunakan definisi berbeda, berdasarkan BPS dan UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM pengganti UU No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil.

Menurut BPS:

1. Industri yang termasuk Usaha Mikro adalah industri/usaha kerajinan rumah tangga yang mempunyai pekerja antara 1-4 orang.
2. Industri yang termasuk Usaha Kecil adalah industri yang mempunyai pekerja 5-19 orang.
3. Industri yang termasuk Usaha Menengah adalah industri yang mempunyai pekerja 20-99 orang.

Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini yaitu memiliki kekayaan paling banyak Rp. 50 juta atau hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300 juta.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana diatur dalam undang-undang ini yaitu memiliki kekayaan bersih Rp. 50 juta sampai Rp. 500 juta atau hasil penjualan tahunan Rp. 300 juta sampai Rp. 2,5 miliar.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini yaitu memiliki kekayaan bersih Rp. 500 juta sampai Rp. 10 miliar atau hasil penjualan Rp. 2,5 miliar sampai Rp. 50 miliar.

Perserikatan negara eropa atau EU (*European Union*) melalui *European Commission* mendefinisikan UMKM sebagai berikut:

1. Usaha Mikro, merupakan kegiatan usaha berdasarkan tenaga kerja < 10 orang dengan omset tahunan $\leq$ € 2 juta.
2. Usaha Kecil, merupakan kegiatan usaha berdasarkan tenaga kerja < 50 orang dengan omset tahunan $\leq$ € 10 juta.
3. Usaha Menengah, merupakan kegiatan usaha berdasarkan tenaga kerja < 250 orang dengan omset tahunan $\leq$ € 50 juta.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif yang mana peneliti berusaha menggambarkan dan melukiskan sebuah keadaan atas fakta-fakta suatu subjek/objek penelitian yang benar-benar terjadi.

Lokasi

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di kampung sepatu, Tambak Osowilangon, Kecamatan Benowo, Kota Surabaya sebagai salah satu objek sasaran kebijakan pengembangan UMKM oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian (DISPERDAGIN) Kota Surabaya. Selain itu dengan pertimbangan bahwa UMKM sepatu di kampung Tambak Osowilangon, Surabaya merupakan satu dari sekian banyaknya UMKM di Surabaya yang mengalami penurunan jumlah pelaku usaha didepan kedatangan era MEA.

Penentuan Informan

Penentuan informan kunci penelitian ini secara *purposive* yang mana peneliti telah menentukan calon informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami tentang permasalahan dalam penelitian ini. Kemudian dari informan yang telah ditentukan tersebut, peneliti mendapat arahan/rekomendasi untuk calon informan lainnya sehingga teknik penentuan informan dari *purposive* berkembang menjadi *snowball*.

Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data atau informasi yang berasal dari informan atau narasumber yang diteliti. Sedangkan data sekunder biasanya berupa dokumen, data-data statistik, sumber data tertulis, laporan yang akan menunjang dan memperkuat data utama untuk dianalisis. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan:

1. Observasi,
2. Wawancara mendalam, dan
3. Dokumen lainnya.

Data yang Dikumpulkan

Kriteria	Indikator	Aspek yang dinilai
1. Teknologi Informasi	Infrastruktur	kepemilikan teknologi informasi
2. Adopsi Inovasi	Kesadaran terhadap eksistensi inovasi	Pelaku UMKM merasakan kebutuhan untuk berinovasi
	Pilihan, ketertarikan, evaluasi	Pengumpulan informasi terkait inovasi dalam upaya mempertimbangkan adopsi
	Adopsi teknologi informasi	Pembelian dan penggunaan teknologi informasi
3. Pemanfaatan teknologi informasi oleh UMKM	<i>Facilitating condition</i>	Kemampuan pelaku UMKM: biaya mengadakan teknologi informasi
	<i>Performance expectancy</i>	Pengalaman terdahulu pelaku UMKM dalam memanfaatkan teknologi informasi
	<i>Effort expectancy</i>	Kompleksitas teknologi informasi bagi pelaku UMKM

Keabsahan Data

Teknik triangulasi data digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif orang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Analisis Data

Langkah analisis data merujuk pada Miles dan Hubberman seperti berikut:

1. *Data reduction* (Reduksi Data)

Setelah melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci serta dipilah. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk menjawab permasalahan dalam penelitian adopsi inovasi dalam pemanfaatan teknologi informasi.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Sering kali menggunakan teks yang bersifat naratif untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan.

3. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila menemukan bukti-bukti yang valid pada kesimpulan awal dan konsisten ketika peneliti kembali lagi ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan tersebut dianggap kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adopsi Teknologi Informasi Pada UMKM Sepatu

Mula-mula peneliti mencoba menjawab permasalahan tentang bagaimana adopsi inovasi dalam pemanfaatan teknologi informasi dimulai dengan mencari tahu seperti apa pelaku usaha merasakan kebutuhan untuk berinovasi terutama inovasi dalam pemanfaatan teknologi informasi. Kesadaran individu terhadap eksistensi teknologi informasi merupakan bagian dari tahapan pertama adopsi teknologi informasi. Ditahap ini pula menurut Kim dan Crowston dianggap sebagai *pre-adoption stage*, individu mulai mempelajari dan mencari tahu mengenai teknologi informasi.

Pelaku UMKM/pengrajin sepatu di Tambak Osowilangon sendiri sungguh menyadari kendala yang sedang dialami mereka. Ditemukan fakta bahwa produk mereka sulit bersaing dengan produk lain dipasaran, ini kemudian berkorelasi dengan sulitnya mereka memasarkan produk mereka. Bahkan mereka rela untuk merantau ke daerah lain di luar Kota Surabaya hingga keluar pulau hanya sekedar mencari pasar untuk produk sepatu buatan kampung Tambak Osowilangon.

Meskipun demikian sebagian dari mereka telah menyadari eksistensi teknologi informasi bagi sektor bisnis. Mereka (pengrajin/pelaku usaha sepatu) mengatakan bahwa telah mendengar keuntungan dan manfaat teknologi informasi dalam meningkatkan kualitas bisnis.

Kemampuan mereka dalam mengenali teknologi informasi tidak lepas dari arus pertukaran informasi baik antar teman, keluarga, berita, maupun pemerintah. Sehingga mereka dapat mengenali teknologi informasi terkait usaha atau bisnis. Namun sebagian lagi di antaranya mengungkapkan sedikitnya pengetahuan yang dimiliki terkait pemanfaatan teknologi informasi untuk peningkatan kualitas usaha.

"Small firms often lack the resources for innovation and tend instead to concentrate on achieving the nominal production capacity with which daily routine is ordinarily concerned (Spinelli et al., 2013:807-823).

Dari pernyataan Spinelli di atas bahwa terdapat kecenderungan usaha yang relatif kecil seringkali kekurangan sumber-sumber inovasi. Tak jarang pula pada akhirnya pelaku usaha berorientasi pada upaya mencapai jumlah kapasitas produksi yang menjadi rutinitas sehari-hari. Pernyataan Spinelli tersebut sejalan dengan yang ditemukan oleh peneliti, bahwa tidak sedikit yang pada akhirnya pelaku usaha mengungkapkan 'yang terpenting dapur bisa terus mengepul'. Fenomena ini merupakan dampak dari kurangnya sumber-sumber inovasi yang bisa jadi adalah informasi, skill dan kompetensi, pengalaman sebelumnya, atau biaya. Inovasi dapat segera adopsi ketika mereka menyadari keuntungannya (Artwell, 1992). Artwell menambahkan bahwa tidak hanya kesadaran terhadap keuntungan inovasi saja yang membuat diadopsi melainkan pengetahuan terhadap inovasi. Rogers mengungkapkan bahwa dalam proses adopsi inovasi terkadang membawa sejumlah ketidakpastian, apakah mampu memberikan keuntungan atau sebaliknya memberikan kompleksitas penggunaannya. Oleh karena itu penting sekali memiliki pengetahuan dan informasi terhadap suatu inovasi terkait, sehingga ketidakpastian yang ditimbulkan oleh inovasi dapat dicegah. Kompleksitas inovasi tersebut seperti rumitnya adopsi, membutuhkan keahlian dan teknik, serta biaya inovasi yang seringkali menjadi beban dalam adopsi (Beal & Bohlen, 1981).

Sedangkan kesadaran individu terhadap inovasi (teknologi informasi) tidak lantas membuat mereka menjadi penasaran, hanya saja mereka tahu eksistensi inovasi (Nagy, 2010). Dengan kata lain bahwa apa yang mereka ketahui belum tentu mereka mendapatkannya karena melakukan pencarian informasi terhadap suatu inovasi. Pada tahapan selanjutnya adalah evaluasi atau pilihan untuk mengadopsi atau tidak maupun bentuk ketertarikan (seperti penasaran yang berujung pada upaya pencarian sumber-sumber inovasi), berdasarkan apa yang mereka ketahui baik pengetahuan maupun informasi terkait adopsi teknologi informasi.

Dari pernyataan pengrajin atau pelaku usaha sepatu di Tambak Osowilangon menyatakan bahwa sedikit yang melakukan pencarian informasi terkait adopsi teknologi informasi. Informasi yang mereka miliki merupakan informasi yang terkumpul saat mereka sedang menonton berita mengikuti program kegiatan dari dinas pemerintahan, maupun ketika berkumpul dengan teman atau tetangga. Informasi yang mereka miliki tidak terkumpul secara utuh, karena unsur ketidaksengajaan (tidak adanya niat untuk mencari tahu) mereka mendapatkan informasi. Meskipun minimnya informasi, tidak sedikit dari mereka menyatakan ketertarikan dan ini bukan berarti bahwa mereka memutuskan untuk mengadopsi. Sedangkan sebagian lainnya nampak keraguan dalam upaya adopsi teknologi informasi yang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Perdagangan dan Perindustrian.

Tahapan berikutnya adalah kegiatan pembelian dan penggunaan teknologi informasi atau adopsi (Nagy, 2010; Kim & Crowston, 2011). Untuk masuk ke tahap ini individu atau calon adopter perlu melakukan evaluasi atau mempelajari dan menguji teknologi informasi (Kim & Crowston, 2011). Nagy mengatakan ketertarikan individu atau organisasi membawa mereka ke proses ini (evaluasi) ketika mereka memulai pengumpulan informasi tentang bagaimana suatu inovasi mungkin mempengaruhi proses dan operasi yang sudah ada. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan untuk memutuskan adopsi teknologi informasi.

Adopsi teknologi informasi yang dilakukan oleh pengrajin atau pelaku usaha sepatu hanya sebatas penggunaan telepon genggam. Sedangkan infrastruktur lainnya seperti jaringan internet, komputer, telepon tetap tidak digunakan untuk mendukung kegiatan usaha mereka. Penggunaan telepon genggam oleh pengrajin atau pelaku usaha merupakan hal yang sehari-hari digunakan untuk menjalin komunikasi baik antar teman, keluarga, juga antara pengrajin atau pelaku usaha dengan agen penjual, atau pembeli.

Aspek Yang Mempengaruhi Adopsi Teknologi Informasi

Adapun aspek yang mempengaruhi adopsi teknologi informasi oleh pengrajin atau pelaku usaha diantaranya, *facilitating condition*, *performance expectancy*, dan *effort expectancy*. *Facilitating condition*, *performance expectancy*, dan *effort expectancy* adalah pembentuk niat individu untuk mengadopsi teknologi (Venkatesh *et al.*, 2003). Dari aspek *facilitating condition*, pengrajin sepatu terkendala dengan pembiayaan dalam pengadaan infrastruktur teknologi informasi. Sehingga mereka kemudian berpikir kembali apakah ini sesuai dengan yang dibutuhkan oleh mereka dengan kondisi yang di alami saat ini. Mengingat pemerintah hanya memfasilitasi dalam sosialisasi dan pelatihan serta alat-alat produksi non-teknologi informasi seperti mesin jahit dan alat 'plong' sepatu. Disamping itu Dinas Perdagangan dan Perindustrian tidak memberikan

bantuan berupa permodalan. Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa pengrajin atau pelaku usaha sepatu kekurangan sumber-sumber inovasi.

Rogers (1983) keberadaan adopter di lingkungan yang rendah adopsi memungkinkan calon adopter mampu mendapatkan informasi yang tepat. Karena dengan adanya keberadaan adopter di antara para perajin sepatu memberikan peluang untuk mendapatkan informasi, selain itu calon adopter atau pengrajin sepatu yang belum mengadopsi dapat mengobservasi secara langsung kegiatan adopsi.

Sedangkan peran pemerintah disini perlu ditingkatkan mengingat banyak dari pengrajin atau pelaku usaha yang masih kekurangan sumber-sumber inovasi.

"....to help SMEs to overcome immediate difficulties and to strengthen their potential for development and growth although resource constraints mean that such a strategy will need to be used selectively....to encourage and support innovation and helping SMEs to upgrade to achieve higher order competitive advantage....(Smallbone dan Welter, 2001)"

Performance Expectancy yang mana oleh Venkatesh *et al.* sebagai tingkatan dimana individu percaya bahwa penggunaan teknologi informasi mampu membantu meningkatkan kinerja sesuai dengan keuntungan dan manfaat yang di tawarkan oleh inovasi. Bahwasannya pengalaman terdahulu dalam penggunaan teknologi informasi, kemampuan dan skill menjadi faktor kunci adopsi teknologi. Banyak dari pengrajin dan pelaku usaha tidak memiliki pengalaman terdahulu dalam menggunakan teknologi informasi bahkan untuk mendukung usaha mereka. Hal ini dikarenakan tidak adanya pendidikan khusus yang mereka terima sebelumnya terkait teknologi informasi sehingga mereka sulit untuk mengoperasikannya.

"the lack of in house ICT expertise may make the adoption seems complex and difficult to implement (Ramdani et al., 2013)"

Hal tersebut yang kemudian dapat menyebabkan penolakan terhadap inovasi dalam pemanfaatan teknologi informasi. Penolakan ini bisa berlanjut (*continued rejection*) atau diadopsi kemudian (*later adoption*) bila keadaan pengrajin sepatu lebih baik maupun teknologi.

Effort expectancy. Rogers mengungkapkan dalam bukunya '*Diffusion of Innovation*' bahwa karakteristik inovasi yang rumit atau kompleks memberikan nilai negatif bagi calon adopter. Seringkali hal tersebut menghambat adopsi inovasi atau mengalami penolakan berkelanjutan. Agar dapat menambah nilai positif inovasi bagi calon adopter dan mempercepat adopsi inovasi, maka inovasi (pemanfaatan teknologi informasi) harus memberikan kemudahan (Rogers, 1989; Davis, 1989; Venkatesh *et al.*, 2003). Disisi lain juga memiliki harus memiliki kegunaan bila dapat segera di adopsi dalam kegiatan usaha sepatu di Tambak Osowilangon. Rogers

menyebutnya keserasian inovasi dengan yang dibutuhkan oleh calon adopter.

Pengrajin sepatu mengakui bahwa mereka memilih pendidikan rendah, disamping itu tidak adanya pendidikan terkait teknologi informasi selama mereka duduk di bangku sekolah. Bahkan untuk menggunakannya kedalam usaha mereka sangat tidak memungkinkan. Kemampuan dan skill terhadap teknologi informasi untuk mendukung usaha relatif rendah. Ketika mereka diminta untuk meningkatkan skill dan keahlian dengan ikut serta pelatihan oleh pemerintah, mereka seringkali tidak datang. Usia ditemukan sebagai faktor penyebabnya mereka enggan untuk belajar kembali. Sehingga adopsi teknologi informasi yang diselenggarakan pemerintah kepada UMKM terutama UMKM kampung sepatu Tambak Osowilangon belum optimal dan terkesan sulit untuk dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dilapangan dapat disimpulkan bahwa adopsi teknologi informasi pada UMKM kampung sepatu di Tambak Osowilangon, Kecamatan Benowo, Kota Surabaya belum optimal dan sulit dilakukan. Hal ini dikarenakan oleh tidak adanya pengalaman terdahulu dalam penggunaan teknologi informasi dan dalam mendukung kegiatan usaha, rendahnya pendidikan, skill dan keahlian yang rendah, dan usia serta yang biaya pengadaan dan pengoperasian.

SARAN

Dengan demikian pemerintah perlu memfasilitasi dalam memenuhi kebutuhan infrastruktur terkait pemanfaatan teknologi informasi pada UMKM, pemberian insentif atau bantuan finansial kepada UMKM mengingat adopsi teknologi informasi membutuhkan pembelian dan bagi mereka teknologi informasi relatif mahal. Selain itu pemerintah mendorong UMKM untuk mau bekerja sama, baik dengan pemerintah maupun dengan perusahaan atau lembaga lainnya untuk mengembangkan keahlian. Disisi lain sebagai alternatif untuk mendorong adopsi teknologi informasi selain pemberian insentif dan pemfasilitasan. Diharapkan tercipta transfer teknologi, pengetahuan, dan keahlian melalui ikatan kerja sama. Tentunya pemerintah harus terus berupaya membina UMKM atau menyediakan tenaga berkompetensi bagi UMKM dan memberikan pelatihan terkait pemanfaatan teknologi informasi serta pendampingan berkelanjutan. Dikarenakan ditemukannya fakta bahwa masih banyak pelaku UMKM yang berpendidikan rendah dan dengan keahlian kurang sehingga sulit untuk menggunakan teknologi informasi, seperti kasus pada UMKM kampung sepatu di Tambak Osowilangon, Kecamatan Benowo, Kota Surabaya.

REFERENSI

Atkinson, Robert D. 2008, Why is the Digital Information Revolution so Powerful?. In Robert D. Atkinson and Daniel D. Castro (Eds.), *Digital Quality Of Life: Understanding the Personal & Social Benefits of the Information Technology*

Revolution. ITIF. Available from <http://www.itif.org/files/DQOL.pdf>

Ben, Esther Ruiz. 2008, Quality Standardization Patterns in ICT Offshore. In Mahesh S. Raisinghani (Ed.), *Handbook of Research on Global Information Technology Management in the Digital Economy*. IGI Global, Informant Science Reference, Hershey, New York, USA. Available from <http://www.igi-global.com/book/handbook-research-global-information-technology/472>

Anonim. 2013, UKM sektor andalan tahan krisis. Diakses tanggal 08 september 2014, dari <http://dinkop-umkm.surabaya.go.id/index.php/web/view/ukm-sektor-andalan-tahan-krisis.html>

Anonim. 2014. BKPPM Surabaya Pertemuan UKM dan Pengusaha. Dari http://www.rri.co.id/post/berita/98139/ekonomi/bkppm_surabaya_pertemuan_ukm_dan_pengusaha.html, Diakses tanggal 15 Januari 2015

Boumediene Ramdani Delroy Chevers Densil A. Williams. 2013, SME's adoption of enterprise application: A technology-organisation-environment model. *Journal of Small Business and Enterprise Development*. Vol. 20 No. 4, pp 735-753. DOI 10.1108/JSBED-12-2011-0035

BPS. (2012). *Data Strategis 2012*. Diterima dari <http://bps.go.id/index.php/publikasi/561>, diakses tanggal 20 september 2014.

Burhan Bungin. (2010). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Carrasco-Hernandez, A and Jimenez-Jimenez, D. 2013, "Can Family Firms Innovate? Sharing Internal Knowledge from a Social Capital Perspective". *Electronic Journal of Knowledge Management*. Vol. 11 Iss 1, pp. 30-37. Available online at www.ejkm.com

Cortada, James W. 2009, *How Societies Embrace Information Technology Lessons for Management and the Rest of Us*. John Wiley and Sons, Inc., Hoboken, New Jersey. Available from <http://as.wiley.com/WileyCDA/WileyTitle/productCd-0470534982,subjectCd-EE02.html>

Davis, Fred D. 1989, Perceived Usefulness, Perceived ease of use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*. Vol 13:3, p. 319-340. DOI: 10.2307/249008

European Commision. 2003, *The New SME Definition: User Guide and Model Declaration*. Enterprise and Industry Publication. Received from http://ec.europa.eu/enterprise/policies/sme/files/sme_definition/sme_user_guide_en.pdf

Fong, Michelle W.L. 2011, Chinese SMEs and Information Technology Adoption. *Issues in Informing Science and Information Technology*, vol. 8, pp. 313-322. Retrieved from <http://iisit.org/Vol8/IISITv8p313-322Fong238.pdf>

Gibson, Tom and H.J. van der Vaart. 2008, *Defining SMEs: a Less Imperfect Way of Defining Small and Medium Enterprises in Developing Countries*.

- Brookings Global Economy and Development. Received from http://www.brookings.edu/~media/research/files/papers/2008/9/development%20gibson/09_development_gibson.pdf
- Hall, Bronwyn H., And Beethika Khan. 2003, *Adoption of New Technology*. NBER Working Paper No. 9730 and Barkeley, University of California. Retrieved from <http://www.nber.org/papers/w9730.pdf>
- IMF. 2008, *Globalization: a brief overview*. Accessed august 08, 2014, Retrieved from <https://www.imf.org/external/np/exr/ib/2008/053008.htm>
- Impres No. 03 Tahun 2003 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan E-government. Dari <http://ppid.kominfo.go.id/regulasi/1468-2/>, Diakses tanggal 08 september 2014.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. 2011, *Indikator TIK 2011*. Badan Penelitian dan Pengembangan SDM Puslitbang Penyelenggaraan Pos dan Informatika. Jakarta. Diterima dari <http://publikasi.kominfo.go.id/bitstream/handle/54323613/797/Indikator%20TIK%202011.pdf?sequence=1>
- Kim, Youngseek & Kevin Crowston. 2011, Technology Adoption and Use Theory Review for Studying Scientists' Continued Use of Cyber-Infrastructure. *ASIST*. New Orleans, LA, USA. Retrieved from <http://crowston.syr.edu/system/files/ASIST2011-Cyber-infrastructureTheoryReview-FinalVersion-1.pdf>
- Lei, Shanyu and Weixiao Ma. 2013, Motivation to Innovation - The Driving Force of Reward-Based Organizational Knowledge Management for New Product Development Performance. *Lecture Notes in Computer Science*. Vol. 8041, 2013, pp 184-194. DOI: 10.1007/978-3-642-39787-5_15
- Lexy J. Moleong. 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- McKeown, Patrick G. 2002, *Information Technology and Networked Economy* (2nd edn). Course Technology, Pennsylvania State University. Retrieved from <http://florida.theorange grove.org/og/file/49843a6a-9a9d-4bad-b4d4-d053f9cdf73e/1/InfoTechNetworkedEconomy.pdf>
- Nagy, Delmer. 2010, *Understanding Organizational Adoption Theories Through the Adoption of Disruptive Innovation: Five Cases of Open Source Software*. Graduate Theses and Dissertations. University of South Florida. Retrieved from <http://scholarcommons.usf.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=4696&context=etd>
- OECD. 2000, Enhancing The Competitiveness of SMEs In the Global Economy: Strategies and Policies. *Workshop 1: Enhancing the competitiveness of SMEs Through Innovation*. Conference for ministers responsible for SMEs and Industry Ministers, Bologna, Italy. Retrieved from <http://www.oecd.org/cfe/smes/2010176.pdf>
- Oyelaran-Oyeyinka, Banji and Kaushalesh Lal. 2006, *SMEs and New Technologies: Learning E-business and Development*. Palgrave Macmillan, New york. Available from <http://www.palgrave.com/page/detail/smes-and-new-technologies-banji-oyelaranoyeyinka/?K=9780230002012>
- Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Diterima dari http://www.depkip.go.id/index.php?option=com_phocadownload&view=file&id=323:pp-nomor-17-tahun-2008-tentang-pelaksanaan-undang-undang-nomor-20-tahun-2013-tentang-usaha-mikro-kecil-dan-menengah&Itemid=93
- Price, David P., Michael Stoica and Robert J Boncella. 2013, The Relationship Between Innovation, Knowledge, and Performance in Family and non-Family Firms: an Analysis of SMEs. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*. 2:14, pp. 2-4, Available from <http://www.innovation-entrepreneurship.com/content/2/1/14>
- Sugiyono. 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmana, Arief. 2009, *Peranan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil dan Menengah*. Yogyakarta, Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi. Diterima dari http://directory.umm.ac.id/SI_UKM/1033-1045-1-PB.pdf
- RENSTRA 2010-2015, Diakses tanggal 08 september 2014, dari <http://disperdagin.surabaya.go.id>
- Raisinghani, M. S. 2008, *Handbook of Research on Global Information Technology Management in the Digital Economy*. Hershey, PA: IGI Global. doi:10.4018/978-1-59904-875-8
- Riccardo Spinelli Roman Dyerson G. Harindranath. 2013, "IT readiness in small firms". *Journal of Small Business and Enterprise Development*. Vol. 20, No. 4, pp 807-823. DOI 10.1108/JSBED-01-2012-0012
- Robert A. Blackburn Mark Hart Thomas Wainwright. 2013, "Small business performance: business, strategy and owner-manager characteristics", *Journal of Small Business and Enterprise Development*, Vol. 20 Iss 1 pp. 8-27, Available from <http://dx.doi.org/10.1108/14626001311298394>
- Rogers, Everett M. Rogers. 1983, *Diffusion Of Innovations* (3th edn). Collier Macmillan. New York. Available from <http://www.amazon.com/DIFFUSION-OF-INNOVATIONS-3RD-REV/dp/0029266505>
- Silvius, A. J. 2008, Business & IT Alignment in a Multinational Company: Issues and Approaches. In M. Raisinghani (Ed.), *Handbook of Research on*

- Global Information Technology Management in the Digital Economy*. Hershey, PA: Information Science Reference. DOI:10.4018/978-1-59904-875-8.ch008
- Tasrif, Muhammad. 2009, *Model Konseptual Pengembangan Industri Kreatif*. Seminar Pengembangan Industri Kreatif, ITB, Bandung.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah. Diterima dari http://www.depkip.go.id/index.php?option=com_p_hocadownload&view=file&id=6:undang-undang-nomor-20-tahun-2008-tentang-kukm&Itemid=93
- Vekantesh, Shuda and Krishnaveni Muthiah. 2012, SMEs in India: Importance and Contribution. *Asian Journal of Management Research*. Vol. 2, Vol. 2, pp. 792-795. Retrieved from http://www.ipublishing.co.in/ajmrvol1no1/voltwo/E_IJMRS2069.pdf
- Viswanath Venkatesh, James Y.L. Thong, and Xin Xu. 2012, Consumer Acceptance and Use of Information Technology: Extending the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology. *MIS Quarterly*. Vol. 36 No. 1, pp. 157-178. Retrieved from http://www.vvenkatesh.com/Downloads/Papers/full_text/pdf/Venkatesh_Thong_Xu_MISQ_forthcoming.pdf
- Viswanath Venkatesh, Michael G. Morris, Gordon B. Davis and Fred D. Davis. 2003, User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View. *MIS Quarterly*. Vol. 27, No. 3, pp. 425-478. Accessed December 25, 2014, Available from <http://www.jstor.org/stable/30036540>
- Khristianto, Wheny. 2012, *Penggunaan Teknologi Informasi di Usaha Kecil dan Menengah: Studi pada Usaha Kecil dan Menengah di Wilayah Gedong Meneng*. Seminar Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Dies Natalis FISIP UNILA. Di terima dari http://www.academia.edu/2313589/Penggunaan_Teknologi_Informasi_di_Usaha_Kecil_dan_Menengah_Studi_Pada_Usaha_Kecil_Menengah_di_Wilayah_Gedong_Meneng_-_Proceeding_FISIP_UNILA_2012
- Williams, Brian K., & Sawyer, Stacey C. 2011, *Using Information Technology: a Practical Introduction to Computers and Communication: Complete Version* (9th edn). McGraw-Hill, New York. Available from <http://www.coursesmart.com/using-information-technology-9e-complete/williams-brian-sawyer-stacey/dp/0077331117#extendedisbn>